

MEMOIRS OF GEISHA DALAM ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS

MEMOIRS OF GEISHA IN ANALYSIS OF FEMINICAL LITERATURE CRITIC

Sri Oemiati¹, Rahmanti Asmarani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro,
Jl. Imam Bonjol no 205 Semarang

sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id¹, rahmanti.asmarani@dsn.dinus.ac.id²

Abstract: *Literary work is the result of a reflection of human life in which the attitudes, behavior, and mindset of human beings are implied. The material is taken from the real world, but is processed by the imagination or fiction of the author. As a reflection of human behavior, thoughts and views in the real world, then another science is needed to analyze the literary work. One of them is feminism. Literary feminism is needed to analyze unequal gender relations and promote a balanced level between men and women. This study discusses the existence and role of female figures in the film Memoirs of Geisha. This research is a qualitative descriptive study which attempts to describe the existence and role of female characters in the film Memoirs of Geisha. This study aims to describe the existence and role of female characters in Arthur Golden's Memoirs of Geisha using the feminism approach. The target is expected to add insight into the existence and role of female figures and broaden knowledge about the study of literary analysis using a feminist approach. Data collection techniques are done by observation and written documents. The research steps consist of 1) design 2) data collection 3) data processing 4) drawing conclusions, and 5) report writing. Data collection phase includes data categorization activities and data analysis. The writing phase of the report includes the activity of writing the report and presenting the results of the research. The results of this study are expected to be able to add insight into the existence and role of female figures and broaden knowledge about the study of literary analysis using a feminism approach.*

Keywords: *existence, role of female figures, feminism*

Abstrak: Karya sastra adalah hasil dari refleksi kehidupan manusia di mana sikap, perilaku, dan pola pikir manusia tersirat. Bahan diambil dari dunia nyata, tetapi diproses oleh imajinasi atau fiksi penulis. Sebagai cerminan perilaku manusia, pemikiran dan pandangan di dunia nyata, maka diperlukan ilmu lain untuk menganalisis karya sastra. Salah satunya adalah feminisme. Feminisme sastra diperlukan untuk menganalisis hubungan gender yang tidak setara dan mempromosikan tingkat yang seimbang antara pria dan wanita. Penelitian ini membahas tentang keberadaan dan peran tokoh perempuan dalam film Memoirs of Geisha. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya menggambarkan keberadaan dan peran tokoh perempuan dalam film Memoirs of Geisha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan dan peran karakter wanita dalam Memoirs of Geisha karya Arthur Golden menggunakan pendekatan feminisme. Target tersebut diharapkan dapat menambah wawasan tentang keberadaan dan peran tokoh perempuan dan memperluas pengetahuan tentang studi analisis sastra dengan menggunakan pendekatan feminis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumen tertulis. Langkah-langkah penelitian terdiri dari 1) desain 2) pengumpulan data 3) pengolahan data 4) menarik kesimpulan, dan 5) penulisan laporan. Tahap pengumpulan data meliputi kegiatan kategorisasi data dan analisis data. Fase penulisan laporan meliputi aktivitas penulisan laporan dan penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keberadaan dan peran tokoh perempuan dan memperluas pengetahuan tentang studi analisis sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme.

Kata kunci: keberadaan, peran tokoh perempuan, feminisme

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8). Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari segi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan bentuk sastra membahas cara penyampaiannya. Ditinjau dari isinya, sastra merupakan karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama/film. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya.

Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi. Menurut Semi (1993: 8), karya sastra merupakan karya kreatif sehingga sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia. Hal ini dikarenakan obyek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama menyangkut social budaya, kesenian, dan sistem berpikir. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Film sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam film adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Film-film tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997: 2).

Perkembangan feminis mempunyai keinginan untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sama atau sejajar dengan kaum laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah berusaha mendapatkan hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, kemudian muncul istilah *equal right's movement* (gerakan persamaan hak). Cara lainnya adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga, dinamakan dengan *women's liberation movement* yaitu sebuah gerakan pembebasan wanita. Pada akhirnya, wanita dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra wanita yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme.

Film *Memoirs of Geisha* merupakan salah satu film yang mengangkat masalah perempuan pada pusat hiburan. Keistimewaan dalam film *Memoirs of Geisha* karya Arthur Golden ini adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita sehingga alur cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir. Dalam film ini pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada Sayuri. Melalui film yang diadaptasi dari novel *Memoirs of Geisha* ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada masa itu tanpa dapat melakukan

pembelaan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam film tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang wanita yang dijual ke sebuah tempat hiburan mencoba untuk melarikan diri, justru membuat dia terancam menjadi pelayan seumur hidupnya. Selain itu, perempuan juga dijadikan sebagai objek seksual oleh laki-laki tanpa dapat memberikan perlawanan sehingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan juga masih sering terjadi sampai sekarang, baik itu ketidakadilan dalam berumah tangga, seksual maupun ekonomi. Hal ini yang membuat peneliti memilih topik *Memoirs of Geisha* dalam Analisis Kritik Sastra Feminis.

1.1 EKSISTENSI DIRI

Chaplin (2000: 177) menjelaskan bahwa eksistensi merupakan sebuah pandangan mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia yang berkebebasan memilih tujuan kehidupan dan berusaha memahami arti kehidupannya sendiri.

Boss dan Binswanger dalam Calvin dan Landzey (1993: 123-188) menjelaskan bahwa eksistensi diri merupakan keberadaan manusia yang berkaitan dengan bagaimana cara manusia itu meng- "ada" dalam dunia sesuai dengan identitas dirinya. Orang dapat memilih untuk hidup secara autentik maupun tidak autentik dalam rangka mewujudkan apa yang diyakini sebagai nasibnya dan menjadi dasar hidup dalam dunia. Apabila orang memilih untuk hidup secara tidak autentik maka orang tersebut akan mengalami rasa bersalah sebagai suatu eksistensial yang tidak dapat diatasi dan bersifat fundamental, di mana untuk membebaskan diri dari rasa bersalah ini biasanya orang rela menghadapi kematian sebagai usaha penyesuaian diri yang terakhir dalam mewujudkan eksistensinya.

Eksistensi diri menurut Smith (2003: 21) menjelaskan bahwa eksistensi diri merupakan suatu kondisi di mana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Adapun nilai-nilai batiniah yang dibicarakan adalah nilai-nilai mendasar seperti sikap menghormati nyawa manusia, sikap menghormati sesama, dan perlunya bekerja sama serta bekerja bersama secara harmonis demi kebaikan bersama.

Frankl dalam Schultz (1991: 145) berpendapat bahwa eksistensi diri adalah menjadi manusia sepenuhnya, di mana individu semakin mampu mengatasi dirinya sendiri dan memberi tujuan hidup supaya menjadi manusia sepenuhnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Diri

Frankl sebagaimana yang dikutip oleh Schultz (1991: 145), mengklasifikasikan beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap eksistensi diri manusia, antara lain:

1. Spiritualitas

Dikatakan oleh Frankl bahwa meskipun dunia material dapat mempengaruhi spiritualitas, namun adanya spiritualitas itu sendiri bukan dihasilkan ataupun disebabkan oleh dunia material tersebut. Istilah-istilah material tidak akan dapat mereduksi maupun menerangkan faktor spiritualitas.

2. Kebebasan

Salah satu hal yang sangat penting dalam menemukan eksistensi diri di antaranya yaitu kebebasan menemukan arti hidup. Dalam hal ini semua faktor non spiritual maupun kondisi lingkungan sekitar tidak menjadi penentu langkah individu. Dikatakan oleh Frankl bahwa individu bebas untuk menentukan sikap dan bertingkah laku jika ingin sehat secara psikologis. Individu akan menjadi neurotis jika tidak memiliki kebebasan, sehingga pencapaian eksistensi hidup akan mengalami gangguan karena terhambatnya pemenuhan potensi diri.

3. Tanggungjawab

Salah satu konsekuensi yang harus dihayati oleh individu saat menentukan pilihan dalam hidup adalah tanggungjawab.

Ciri-Ciri Eksistensi Diri

Ciri-ciri eksistensi diri menurut Frankl (1967: 15-22) adalah:

1. Kesadaran diri.

Individu dikatakan memiliki kesadaran diri, jika individu mampu mengenali dan menyadari kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta memiliki cara dan kemampuan untuk melakukannya.

2. Saat individu mampu melihat segi positif dari suatu hal atau peristiwa maka dikatakan individu tersebut memiliki ciri kepercayaan diri.

3. Harga diri yaitu suatu ciri eksistensi diri di mana individu mampu memusatkan dan mencurahkan perhatiannya pada pekerjaan yang dihadapi maupun pada orang yang dilayani.

4. Kesadaran individu bahwa merealisasikan peran yang ada dalam dirinya merupakan suatu hal yang penting.

5. Kesadaran akan misi pribadi yaitu visi tentang bagaimana individu harus melakukan sesuatu serta bagaimana untuk dapat fokus dalam melakukan hal tersebut.

6. Kesadaran akan daya tarik pribadi yaitu kemampuan individu memanfaatkan daya tarik dalam dirinya sehingga penilaian orang lain terhadap dirinya dapat dipengaruhi oleh adanya daya tarik tersebut.

7. Individu yang mampu memfokuskan diri pada dirinya sendiri, dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak dimiliki oleh dirinya sendiri serta tidak membandingkan dirinya dengan orang lain dikatakan memiliki ciri eksistensi berupa kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri.

Konsisten terhadap kehidupan merupakan salah satu ciri eksistensi diri. Dalam hal ini yaitu individu yang tidak goyah dan tidak mudah terombang-ambing terhadap perubahan kejadian maupun ide serta peluang baru.

Individu yang tetap tenang dan berkepala dingin meskipun dihadapkan pada banyak masalah, maka dikatakan individu tersebut memiliki ciri eksistensi berupa ketenangan dan kedamaian.

Krisis Eksistensi Diri

Krisis adalah suatu situasi yang membawa perpecahan atau kebingungan dan membawa titik balik bagi seseorang (Wijoto, 2008: 1). Sedangkan krisis eksistensi diri menurut Frankl (1967: 36) adalah segala usaha untuk menggapai tujuan hidup. Nilai kehidupan yang dituju dan sudah dicapai tersebut selanjutnya dapat berubah dengan fleksibel sesuai dengan pemahaman individu yang dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kemampuan berpikir individu yang semakin berkembang. Menurut Frankl dalam Schultz (1991: 145), krisis eksistensi diri terjadi karena manusia memiliki kebutuhan untuk mencari arti atau makna hidup. Selanjutnya ada tiga nilai yang mendasar yang berkaitan dengan cara memberi arti kehidupan menurut Frankl (1967: 37-38), yaitu:

1. Nilai-nilai daya cipta

Nilai yang diwujudkan dalam aktivitas yang kreatif dan produktif. Arti diberikan kepada kehidupan melalui tindakan yang menciptakan suatu hasil yang kelihatan atau dengan melayani orang-orang lain yang merupakan suatu ungkapan individu.

2. Nilai Pengalaman

Nilai ini menyangkut penerimaan dari dunia karena pengalaman merupakan pengungkapan dengan cara menyerahkan diri sendiri kepada keindahan dalam dunia alam atau seni.

Frankl mengemukakan bahwa ada kemungkinan memenuhi arti kehidupan dengan mengalami beberapa segi kehidupan secara intensif, walaupun individu tidak melakukan suatu tindakan yang positif. Frankl juga mengatakan bahwa satu momen puncak dari nilai pengalaman dapat mengisi seluruh kehidupan seseorang dengan arti. Penekanannya pada intensitas yang individu alami terhadap hal-hal yang individu miliki.

3. Nilai Sikap

Nilai ini menekankan pada bagaimana secara rasional individu memberikan respon kepada kondisi-kondisi yang sangat mengecewakan dan destruktif sehingga menimbulkan keputusan, untuk dapat menerimanya. Nilai-nilai sikap sebagai cara memberi arti bagi kehidupan akan memberikan harapan bahwa kehidupan manusia dalam situasi gawat terdapat suatu makna bagi kehidupan individu bersangkutan.

Krisis eksistensi diri ditunjukkan dengan adanya gejala frustrasi eksistensial, dan kehampaan eksistensi (Frankl, 1967: 39).

Frustrasi eksistensial muncul ketika dorongan untuk hidup bermakna mengalami hambatan. Gejala-gejala dalam frustrasi eksistensial tidak mewujud secara nyata, karena pada umumnya bersifat laten dan terselubung (masked). Perilaku yang menandai frustrasi eksistensial biasanya terungkap dalam berbagai usaha untuk memperoleh kompensasi besar melalui penyaluran hasrat untuk berkuasa (the will to power) atau bersenang-senang mencari kenikmatan (the will to pleasure).

Kehampaan eksistensi, biasanya muncul dalam perilaku yang menunjukkan perasaan serba hampa, gersang, dan kebosanan yang berlebihan. Faktor-faktor yang menyebabkan meluasnya kehampaan eksistensial adalah dianutnya ideologi-ideologi tentang manusia yang bercorak reduksionistik (meninjau ulang masa lalu), pan-determinisme (faktor bawaan dari lahir), serta teori-teori homeostatis (keseimbangan). Wawasan-wawasan tersebut menganggap eksistensi manusia sebagai sistem yang tertutup, atau memandang manusia dari sudut pandang kemanusiaan yang sub-human, dan dengan demikian mengembangkan berbagai model manusia yang berpola. Wawasan-wawasan ini mengingkari karakteristik khas manusia seperti: kemampuan mentransendensikan diri, kemampuan mengambil jarak dengan lingkungan dan diri sendiri, kebebasan berkehendak, rasa tanggung jawab, dan spiritualitas.

Individu yang mengalami krisis eksistensi diri biasanya akan mengalami dua kemungkinan, berhasil mencapai eksistensi diri atau gagal mencapai eksistensi diri. Supaya individu berhasil mencapai eksistensi diri maka individu perlu menyadari tentang nilai-nilai dan konsekuensi dari tanggung jawab yang diambil individu (Frankl, 1967: 39). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Smith (2003: 106) bahwa untuk mencapai eksistensi diri maka individu perlu menyadari hal-hal penting yang menjadi dasar dalam kehidupan individu. Nilai-nilai tersebut adalah hal-hal yang diyakini individu sebagai prioritas tertinggi dan paling utama dalam kehidupannya, yang mana hal tersebut akan berbeda antara masing-masing individu. Seberapa dalam individu mampu untuk mengenali dan memahami dirinya yang sesungguhnya ditentukan oleh seberapa baik nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan manusia tersebut mampu diidentifikasi oleh individu tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Frankl (1967: 42-43) empat hukum yang mendasari nilai-nilai kehidupan manusia dalam kaitannya dengan hal tersebut yaitu, yakni:

1. Secara sadar maupun tidak, perilaku lahiriah manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai batiniah yang dimiliki.
2. Secara alamiah, perbuatan manusia konsisten dengan nilai-nilai yang menggerakkannya.
3. Nilai-nilai manusia diidentifikasi dan diklarifikasikan untuk dapat menggali kemampuannya demi meningkatkan keefektifan pribadi manusia.
4. Individu akan mengalami kedamaian batiniah saat perilaku individu tersebut sejalan dan selaras dengan nilai kemanusiaan. Di mana salah satu tujuan hidup manusia adalah tercapainya kedamaian batiniah.

Menurut Frankl (1967: 45) orang-orang yang menemukan arti dalam kehidupan mencapai keadaan transendensi diri yaitu suatu keadaan ada (eksis) akan memiliki kepribadian yang sehat. Dengan kata lain pencapaian eksistensi merupakan hal penting berkaitan dengan kesehatan mentalnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Memoirs of Geisha dalam Analisis Kritik Sastra Feminis" ini menggunakan ancangan penelitian ancangan kualitatif dan ancangan deskriptif. Ancangan kualitatif adalah ancangan penelitian yang tidak didasarkan perhitungan angka untuk penarikan simpulannya. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan bersifat kualitatif, sehingga penarikan simpulan penelitian ini tidak didasari dengan perhitungan angka-angka, melainkan berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhadjir 2000:29). Ancangan deskriptif merupakan ancangan yang bertujuan mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti untuk mendapatkan interpretasi yang tepat (Djajasudarma 2006:10). Analisis data menggunakan pendekatan feminisme untuk menemukan eksistensi diri tokoh utama dalam film *Memoirs of Geisha*.

Adapun langkah-langkah penelitian dibagi dalam 5 tahapan yaitu tahap perancangan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap penulisan laporan. Sumber data penelitian ini diambil dari kutipan dialog para tokoh dan scene film *Memoirs of Geisha*. Dengan menggunakan data tersebut penulis memaparkan dan menganalisis permasalahan. Adapun langkah pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Menonton film *Memoirs of Geisha* secara cermat dan mentransliterasi dialog film tersebut.
2. Mengidentifikasi dan mengkategorikan dialog para tokoh film *Memoirs of Geisha*
3. Data yang sudah dikategorikan kemudian dianalisis sesuai teori.
4. Dari hasil analisis kemudian ditarik kesimpulan dan ditulis laporan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dalam film *Memoirs of Geisha* dapat dianalisis ciri-ciri eksistensi diri yang dimiliki oleh Chiyo, antara lain:

- a. **Harga diri**, yaitu suatu ciri eksistensi diri di mana individu mampu memusatkan dan mencurahkan perhatiannya pada pekerjaan yang dihadapi maupun pada orang yang dilayani.



- | | |
|------------------|--|
| <i>Hatsumomo</i> | : <i>I told you not to let anybody see you.</i> |
| <i>Chiyo</i> | : <i>I have kept my promise. So tell me, where is she?</i> |
| <i>Hatsumomo</i> | : <i>She's in the next hanamachi, in the house called Tatsuyo.</i>
(<i>Geisha</i> , 00:23:56 – 00:24:15) |
| <i>Hatsumomo</i> | : Sudah ku bilang, jangan sampai ada orang yang melihatmu. |
| <i>Chiyo</i> | : aku sudah menepati janjimu, jadi katakan dimana dia. |
| <i>Hatsumomo</i> | : Dia berada di dekat Hanamachi, di sebuah rumah yang bernama Tatsuyo. |

Scene dan dialog tersebut menunjukkan adegan saat Chiyo menagih janji pada Hatsumomo sebagai imbalan atas apa yang diperintahkan.

Chiyo yang menjadi pelayan di rumah geisha harus memfokuskan diri pada orang yang dilayaninya dan harus melakukan apapun yang diperintahkan oleh majikannya. Demi mendapatkan informasi tentang keberadaan kakaknya, Chiyo bersedia melakukan perintah Hatsumono untuk mencuri dan merusak kimono seseorang. Namun saat menagih janji kepada Hatsumono justru Chiyo difitnah oleh Hatsumono dan mendapatkan hukuman.

Hal tersebut membuktikan eksistensi diri Chiyo mengenai harga diri yang dimiliki Chiyo, bagaimana Chiyo memusatkan pada orang yang dilayani dengan melakukan segala hal yang diperintahkan apapun resikonya.

- a. Kesadaran individu bahwa merealisasikan peran yang ada dalam dirinya merupakan suatu hal yang penting.



(*Geisha*: 53:20 - 54:04)

Chiyo terus berlatih menari dengan Mameha untuk mencapai keinginannya menjadi seorang geisha. Chiyo terus berusaha dan bersemangat dalam belajar menjadi geisha walaupun gagal berkali-kali.

Scene tersebut membuktikan eksistensi diri Chiyo berupa kesadaran yang menguatkan visi tentang bagaimana individu harus melakukan sesuatu serta bagaimana untuk dapat fokus dalam melakukan hal tersebut.

Hal tersebut juga dapat diketahui dari kutipan scene dan dialog berikut:



(*Geisha*: 1:31:11 – 1:31:50)

Mameha mendengar kabar burung jika Chiyo sudah ternodai oleh Baron, namun Chiyo menyangkal hal tersebut. Chiyo membela diri dan mengatakan bahwa dirinya tidak pernah disentuh oleh Baron. Mameha kesal dan berkata bahwa Mameha lebih mengenal Baron dibanding Chiyo. Akhirnya, Mameha memutuskan untuk menginspeksi Chiyo dan membuktikan apakah Chiyo masih berharga untuk perundingan mizuage atau tidak. Chiyo pun menangis dan menentang dengan mengatakan bahwa ia adalah orang yang berharga.

Scene tersebut membuktikan eksistensi diri Chiyo berupa kesadaran individu, bahwa merealisasikan peran yang ada dalam dirinya merupakan suatu hal yang penting. Chiyo mengatakan bahwa dia bukan orang yang tidak berharga. Chiyo merealisasikan bahwa Chiyo tidak bersalah dengan mengikuti inspeksi Mameha dan membuktikan kepada Mameha bahwa

Chiyo layak bahkan mendapatkan penawaran harga tertinggi dari orang yang dituduh telah menodainya.

- b. Kesadaran daya tarik pribadi yaitu kemampuan individu memanfaatkan daya tarik dalam dirinya sehingga penilaian orang lain terhadap dirinya dapat dipengaruhi oleh adanya daya tarik tersebut.



(*Geisha*: 01:03:36 – 01:05:45)

Mameha menceritakan bahwa mereka akan menghibur Nobu yang tidak menyukai Geisha. Saat Chiyo mendekati dan meminta Nobu untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan sumo, Nobu terlihat cuek dan tidak begitu menanggapi dengan serius. Namun setelah Nobu mendengarkan perspektif unik yang dimiliki Chiyo, Nobu akhirnya meminta Mameha untuk membawa Chiyo datang lagi.

Scene tersebut membuktikan eksistensi diri Chiyo berupa daya tarik pribadi yaitu kemampuan individu memanfaatkan daya tarik dalam dirinya sehingga penilaian orang lain terhadap dirinya dapat dipengaruhi oleh adanya daya tarik tersebut. Dalam hal ini Chiyo menunjukkan perspektifnya yang unik dalam memandang suatu masalah.

- c. Ketenangan dan kedamaian, individu yang tetap tenang dan berkepala dingin meskipun dihadapkan pada banyak masalah.



(*Geisha*: 1:23:11 – 1:23:38)

Dr Crab menghampiri Chiyo dan Mameha lalu Chiyo menyampaikan kepada Dr. Crab jika mendengar gosip tentangnya carilah kebenaran dari gosip tersebut.

Scene tersebut membuktikan eksistensi diri Chiyo berupa ketenangan dan kedamaian yaitu tetap tenang dan tidak emosi meskipun menghadapi banyak masalah. Chiyo merasa tenang dalam menghadapi situasi dirinya yang sedang digosipkan.

- d. Kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri. Individu yang mampu memfokuskan diri pada dirinya sendiri, dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak dimiliki oleh dirinya sendiri serta tidak membandingkan dirinya dengan orang lain dan fokus pada siapa dirinya.



(*Geisha*, 1:32:49 – 1:32:51)

Sayuri membuat sejarah. Tidak ada Misuage yang pernah terjual lebih mahal dari ini bahkan punyaku.

Mameha dengan jelas mengatakan dengan pasti bahwa Misuage Sayuri terjual dengan harga tinggi daripada miliknya yang sebelumnya masih memegang harga tertinggi dan membuat sejarah baru.

Walaupun misuage Chiyo dijual dengan harga tinggi tetapi ia tidak membandingkan dirinya kepada siapapun. Dia tetap diam dan fokus pada dirinya.

Scene tersebut menunjukkan eksistensi diri Chiyo akan kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri. Chiyo tidak pernah khawatir dengan apa yang tidak dimilikinya dan tidak pernah membanding-bandingkan dirinya dengan geisha lain terlebih setelah digosipkan telah dinodai sebelum upacara Misuage.



(*Geisha*, 2:09:03 – 2:09:40)

Scene tersebut menunjukkan bahwa Chiyo ke tebing dan menerbangkan sapu tangan Iwamura Ken. Chiyo merasa frustrasi akibat Pumpkin mengkhianatinya dengan cara membawa Iwamura Ken ke tempat perjanjian dan bukannya si Nobu.

Scene tersebut menunjukkan krisis eksistensi diri yang dialami Chiyo, yaitu perasaan sakit hati dan sedih karena Pumpkin mengkhianatinya dan membawa orang yang dicintainya (Iwamura Ken) menyaksikan hal yang sedang dilakukannya dengan Kolonel. Chiyo juga terkejut mendengar pernyataan Pumpkin bahwa Pumpkin masih memendam rasa dendam kepada Chiyo setelah kejadian yang lampau.



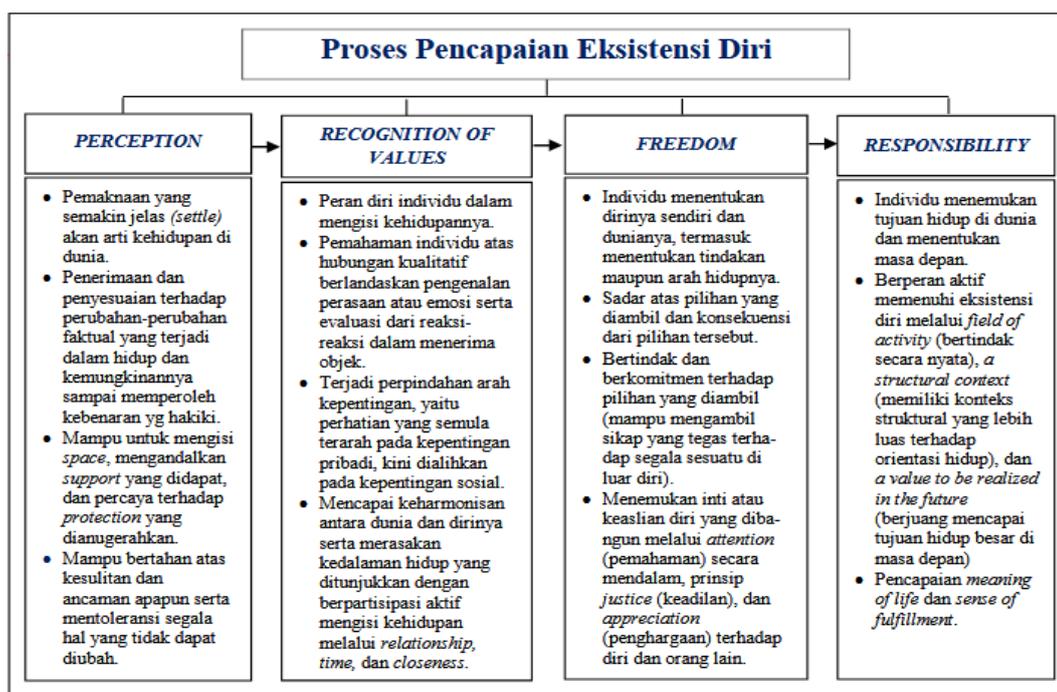
(*Geisha*, 2:13:45 - 2:15:50)

Chiyo dan Iwamura Ken saling mengetahui kejadian di Jembatan. Chiyo menyampaikan bahwa ia menjadi geisha untuk menggapai Iwamura Ken. Mereka tak banyak bicara lalu berciuman sebagai bukti mereka bersatu.

Scene tersebut menunjukkan Chiyo berhasil mencapai eksistensi dirinya dan berakhir dengan menjadi geisha lalu bersama-sama Iwamura Ken.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang *Memoirs of Geisha* dalam Analisis Kritik Sastra Feminis, penulis menyimpulkan bahwa cakapan/dialog dan scene yang telah dianalisis penulis mengungkapkan bahwa tokoh Chiyo dalam film “*Memoirs of Geisha*” menunjukkan eksistensi dirinya dalam mencapai tujuan dengan melalui semua usaha dan konflik. Kesadaran, tanggung jawab, realisasi dan lain sebagainya yang telah dilakukan mendorong Chiyo kepada keberhasilan dan kepuasan dalam eksistensi diri dan keberadaannya.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan (Ed). 1997. *Sangkan Peran Jender*. Yogyakarta: Pustaka.

Anshori, Dadang (Ed). 1997. *Membincangkan Feminisme (Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita)*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Arthur Golden, 2006. *Memoirs of Geisha*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.

Bandung: PT Refika Aditama

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, Mansour. 2000. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Frankl, V. E. (1967). *Psychotherapy and Existentialism: Selected Papers on Logotherapy*. New York: Simon and Schuster.

Hall, Calvin S dan Gardner Lindezy.1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogja: Rake Sarasin.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

Smith. H.W. 2003. *What matters most: Hal-hal yang paling utama*. Alih Bahasa: Arvin Saputra. Binarupa Aksara: Jakarta

Sugihastuti, 2016. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.